

BAB V
PEMBAHASAN MASALAH
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Pembahasan Masalah

Berdasarkan pemeriksaan terhadap kasus-kasus, baik melalui anamnese eksploratif maupun melalui hasil pemeriksaan dengan menggunakan berbagai macam alat test psikologis dapat dijelaskan khususnya tentang dinamika psikologis dari pola asuh yang melatar belakangi munculnya waham pada diri masing-masing Subjek, yang akan diulas dan dikaitkan dengan kerangka teori psikoanalisa.

1. Dinamika Psikologis Kasus I

Hal-hal yang dianggap sangat menonjol dari pola asuh ibu dan sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadi Subjek sebagai anak kandung yaitu Subjek dipaksa untuk tinggal dengan neneknya dan pola asuh yang keras. Sedang sikap bapak lebih banyak diam walaupun cenderung melindungi.

Sikap ibu yang keras dan menuntut, dan sikap bapak yang membiarkan walaupun cenderung melindungi karena segala

perintah dan aturan yang ada harus dijalankan, tapi dengan cara yang tidak konsekuen membentuk pola asuh keluarga yang double bind. Keadaan demikian inilah yang rupanya sangat mempengaruhi arah perkembangan kepribadian Subjek yang kemudian ternyata turut mewarnai bentuk persoalan-persoalan yang muncul di masa-masa Subjek mulai menginjak usia dewasanya.

Ayah yang pendiam dan cenderung melindungi telah mendorong tumbuhnya sikap dependent. Sikap yang dependent ini menimbulkan sikap yang kurang matang dan kurangnya inisiatif, pasif, sehingga perkembangan ego cenderung lemah. Ego yang lemah sudah barang tentu akan berakibat kurang adekuatnya perkembangan fungsi-fungsi yang seharusnya diperankan ego, yaitu fungsi pertahanan diri, fungsi integrasi, fungsi reality testing maupun juga fungsi identifikasi. Seperti misalnya, melemahnya fungsi pertahanan diri, dapat berarti Subjek akan kurang mampu melindungi dirinya sendiri terhadap ancaman atau stress yang dialami, sehingga akan muncul kecemasan dan ketegangan. Lemahnya fungsi reality testing dapat berakibat kurang mempunyai ego untuk menahan atau menunda dorongan-dorongan keinginan yang muncul tanpa memperhitungkan aturan permainan yang berlaku di lingkungannya pada saat itu. Lemahnya fungsi integrasi atau

penyelarasan antara substansi-substansi kepribadian akan mengakibatkan ego kurang mampu menyelaraskan antara desakan-desakan dorongan dari Id, tuntutan-tuntutan Super Ego dan lingkungan dimana ia hidup.

Lemahnya fungsi identifikasi membuat Subjek kurang mampu mengenal dirinya, mengenal apa yang dibutuhkannya serta kurang mampu menyadari pribadi yang memiliki autonomi sebagai individu yang bebas memutuskan segala sesuatu bagi dirinya sendiri.

Tuntutan ibu untuk selalu dapat menemani neneknya sebagai pengganti ketidakmampuan ibu, dan kerasnya ibu di dalam menghukum dan mentaati peraturan yang akhirnya sampai menimbulkan sikap ketakutan yang berlebihan dan sukar mengambil keputusan. Kejadian ini membentuk konsep diri inferiority. Perasaan inferiority ini berakulasi dengan adanya penqulangan sikap ibu yang sangat dibencinya, dan akhirnya merupakan conditioning event, bagi terbentuknya ego strength yang lemah serta dengan kepribadian yang dimilikinya menumbuhkan ambang toleransi yang rendah terhadap stress.

Sebenarnya dengan perlakuan ibu terhadap Subjek mengembangkan perasaan hostility yang berkembang menjadi agresi laten, tapi Subjek merepresnya karena substansi Super Ego yang dimilikinya cukup kuat.

Kehidupan perasaan Subjek peka, sehingga pola penghayatan emosi terhambat, dimana Subjek mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya dalam relasi sosial. Hal ini didukung dengan perasaan inferiority yang dimilikinya. Subjek menunjukkan minat untuk berhubungan dengan orang lain, tapi kualitas relasi yang dibinanya kurang baik. meskipun dalam batas-batas tertentu Subjek masih dapat melakukan konformitas dengan lingkungan.

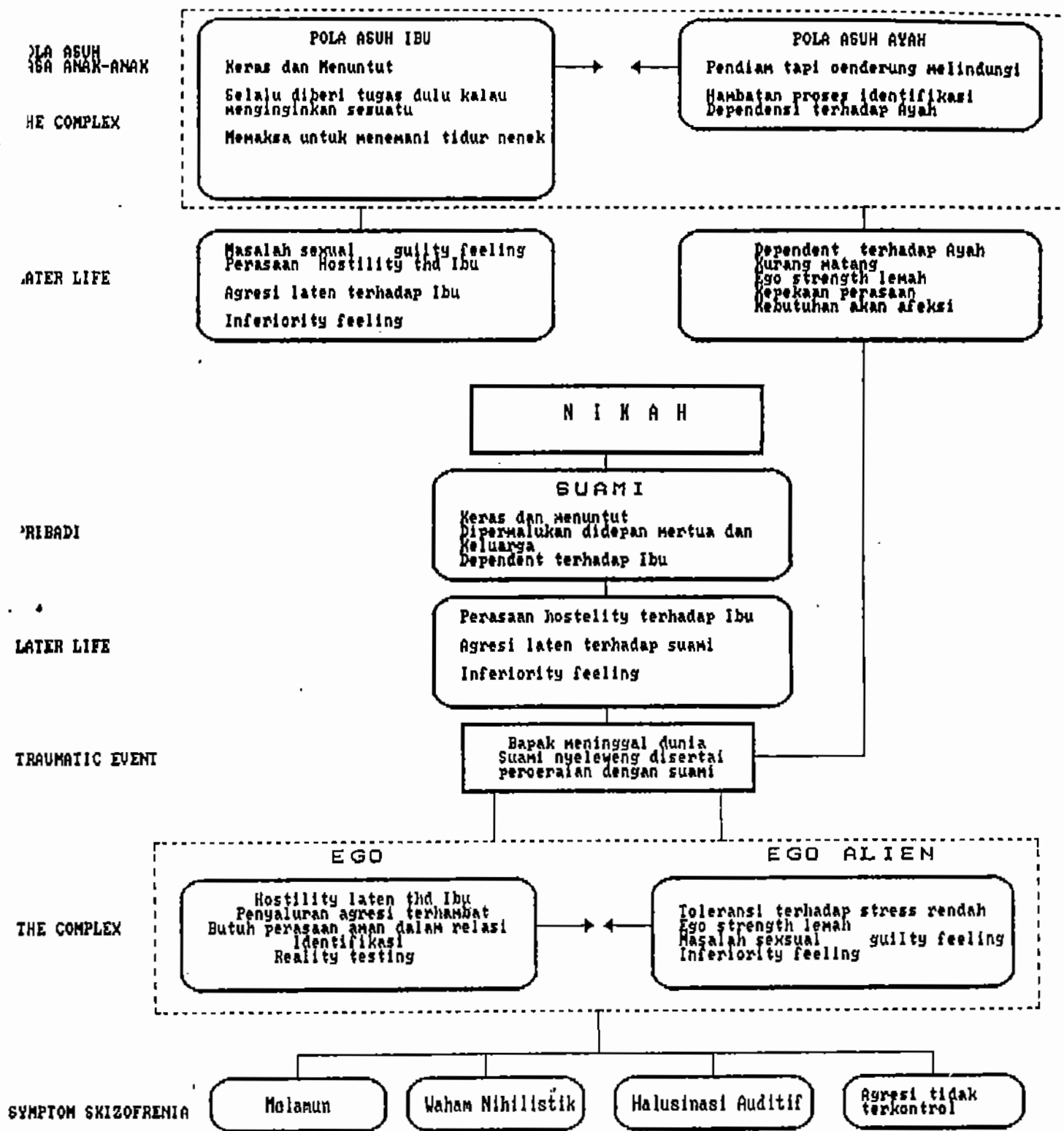
Dengan kondisi Ego yang lemah dan sikap Subjek selalu ragu terhadap kemampuan diri, daya juang yang lemah, perasaan inferiority, membuat Subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehingga Subjek melarikan diri dari realitas. Seperti dalam menghadapi masalah perkawinannya. Sikap suami yang keras dan menikah lagi dianggap merupakan kelanjutan dari sikap ibu yang sudah tiada. Dengan kebutuhan Id yang cukup besar (penyaluran agresi laten sexual), sedangkan fungsi Super Ego cukup berperan, hal ini membuat Subjek mengalami konflik dan menimbulkan anxiety dan semakin memperlemah fungsi Ego.

Masalah-masalah yang tidak terselesaikan menimbulkan konflik intrapsikis serta stress yang akumulasi sehingga membuka peluang bagi terbentuknya disintegrasi dalam diri Subjek. Peristiwa bapak meninggal dunia menjadikan Subjek terpukul, karena berarti Subjek kehilangan orang yang

selama ini menyayangi, melindungi, dan ketakutan tidak mendapat perlindungan lagi, sehingga menambah perasaan inferior. Kejadian perceraian dengan suami merupakan precipating event munculnya kekacauan intrapsikis yang sifatnya patologis. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan benci yang telah demikian menumpuk terhadap figur ibu, sementara ia tidak berani menentang ibunya (agresi laten).

Subjek tidak mampu lagi mempertahankan integrasi Ego yang diperlukan untuk mengatasi konflik. Ia melarikan diri dengan melamun. Disamping itu pembentukan pola anak yang double bind mengembangkan konsep diri yang kurang wajar dalam diri Subjek. Merasa diri rendah, maka Subjek sulit untuk menilai diri dan perbuatannya secara positif, kurang percaya diri terhadap kemampuannya serta mengembangkan self esteem yang kurang adekuat dalam interaksinya dengan dunia luar, sehingga dalam keadaan disintegrasi kepribadian membuka peluang proses terjadinya waham nihilistik. Subjek juga mengalami gangguan persepsi dalam bentuk halusinasi auditif. Dalam keadaan disintegrasi Ego maka Super Ego melemah dan Id memerlukan penyaluran untuk mencapai kepuasan yang selama ini terpendam, sehingga muncul simpton yang berupa agresi tidak terkontrol.

PARADIGMA KASUS I



2. Dinamika Psikologis Kasus II

Subjek merupakan seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian. Sejak kecil Subjek lebih suka hidup sendiri, menyendiri. Subjek seorang yang memiliki perasaan yang peka, cepat tersinggung, agak sulit mengekspresikan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. Apabila ada sesuatu masalah lebih suka dipendamnya, sehingga ketika Subjek mulai membaca-baca majalah yang belum layak dibacanya dia berusaha untuk meniru apa yang ada dan terjadi pada majalah tersebut, walaupun hal tersebut sebenarnya belum waktunya (melakukan hubungan sexual). Reaksinya ini berlangsung terus hingga Subjek menikah. Keadaan ini mempengaruhi kehidupannya, dimana Subjek mengalami hambatan atau tidak mampu mengakhiri dan mengatasinya secara wajar, sehingga akan mengganggu perkembangan pribadinya.

Disamping itu, dalam proses identifikasi diri lebih mengidentifikasikan dirinya sendiri yang diperolehnya dari tokoh-tokoh yang ada dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena sikap orang tua yang bersikap/membentuk pola asuh keluarga menjadi double bind, dimana disatu sisi sangat keras dan kaku dalam menetapkan peraturan dan hukuman, tetapi dilain sisi tidak peduli terhadap apa yang

sebenarnya terjadi dan berlaku dalam diri anaknya.

Kecenderungan bapak yang terlalu keras dan kaku serta membiarkan tanpa ada kontrol, berarti menambah kesempatan bagi Subjek untuk melarikan diri dari kenyataan yang dihadapi. Lama kelamaan Subjek cenderung untuk mempersepsi atau memberi arti secara berlebihan terhadap kenyataan-kenyataan yang dihadapinya, misalnya sesuatu hal yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai sesuatu hal yang tabu, tapi oleh Subjek malah dipersepsi sebagai kebiasaan yang akhirnya menumbuhkan guilty feelings, sehingga dianggap sebagai suatu yang membahayakan dan cenderung menimbulkan kecemasan yang berlebihan.

Menurut teori psikoanalisa, substansi kepribadian yang bertugas untuk menghadapi dunia luar maupun dunia dalam seseorang adalah Ego. Fungsi Ego inilah yang bertugas memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri dengan berusaha mencarikan kebutuhan-kebutuhan diri dengan aturan-aturan permainan yang berlaku di lingkungannya. Disamping itu juga Ego berfungsi untuk melindungi diri sendiri dari segala ancaman yang dianggap dapat membahayakan keselamatan serta keutuhan seluruh kepribadian seseorang. Dalam rangka memenuhi, melatih dan memperkembangkan berbagai kemampuan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu berarti Ego harus memperoleh kesempatan secara langsung,

mencoba dan mengalami sendiri berbagai ragam pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, baik pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyakitkan sekalipun. Melalui pengalaman-pengalaman langsung itulah seseorang memperoleh kesempatan untuk mempelajari cara-cara yang tepat dalam menyesuaikan diri terhadap beragam tuntutan kehidupan ini.

Dengan pengertian seperti itulah, menjadi jelas bahwasannya sikap yang keras dan kaku serta membiarkan ini berkembang menjadi sikap yang kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, egosentris, tidak mempedulikan aturan dan merasa takut untuk menghadapi guilty feelingnya. Hal ini hanya akan merapuhkan perkembangan dan pembentukan dari ego anak, apalagi dengan tidak disertai penanaman moral dan budi pekerti yang menyebabkan super egonya lemah, yang lebih jauh lagi berarti menghambat proses pendewasaan kepribadiannya.

Tuntutan bapak yang keras dan kaku dalam peraturan tetapi tidak peduli terhadap apa yang telah diperbuat Subjek, mengakibatkan Subjek mengembangkan sikap egosentrisnya, tidak mempedulikan aturan yang ada sehingga Subjek berani melakukan hubungan seksual di luar nikah, yaitu pada usia remaja (15 tahun). Hal ini merupakan traumatic event yang membentuk konsep diri guilty feelings.

Perasaan guilty feeling ini berakumulasi dengan adanya pengulangan sikap bapak yang dirasakan menekan dalam perkawinannya yang diperoleh dari dalam dirinya sendiri, karena dia harus membatasi segala apa yang biasa diperbuatnya, dan akhirnya menjadi conditioning event bagi terbentuknya ego strength serta dengan kepribadian yang dimilikinya menumbuhkan ambang toleransi yang rendah terhadap stress.

Keadaan yang menimbulkan pertentangan antara kenyataan diri yang harus selalu hormat dan puas dengan apa yang diperoleh dari suami dan tuntutan Subjek untuk melepaskan diri serta kebutuhan seksual yang besar, merupakan suatu stress yang cukup besar bagi Subjek selama ini.

Pada saat-saat tertentu dimana tuntutan itu menjadi semakin mendesak tapi selalu direpress menimbulkan konflik sehingga semakin terangsang dan semakin meningkatkan ketegangan emosionalnya.

Kehidupan perasaan Subjek yang peka mengakibatkan pola penghayatan emosi Subjek terhambat, dimana Subjek mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya dalam reaksi sosial. Hal ini didukung oleh perasaan inferiority yang dimilikinya, menutup diri terhadap lingkungan, sehingga Subjek mengalami kesulitan diri menyesuaikan diri

dengan lingkungannya. Subjek menunjukkan minat dengan orang lain tapi kualitas relasi yang dibinanya kurang baik karena ego strengthnya, meskipun dalam batas-batas tertentu Subjek masih mampu melakukan konformitas dengan lingkungannya.

Dengan kondisi ego strength dan sikap Subjek yang selalu ragu terhadap kemampuan diri, daya juang yang lemah, membuat Subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sehingga Subjek melarikan diri dari realita.

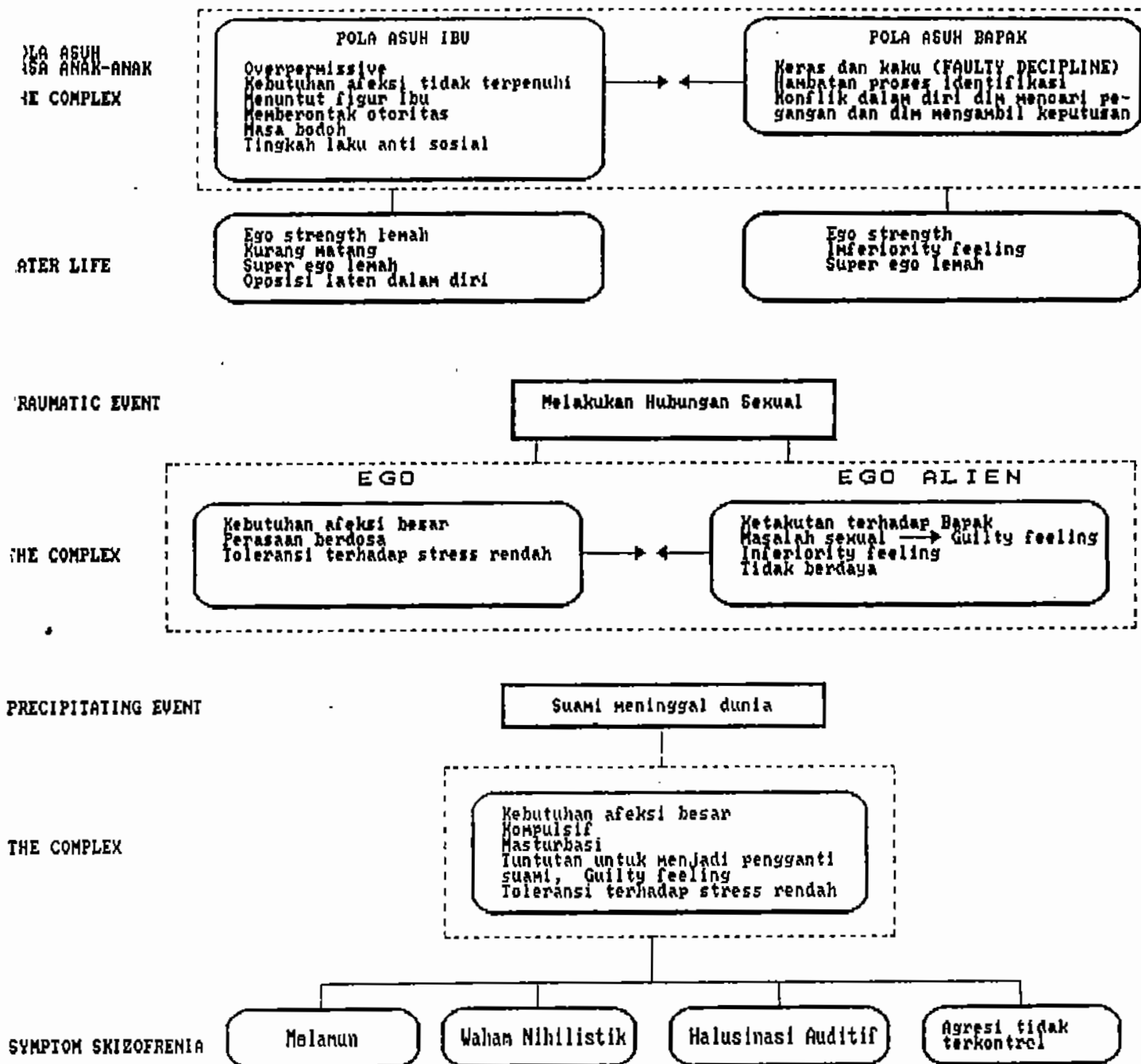
Dengan kebutuhan libido yang cukup besar (penyaluran kebutuhan seksual), sedang fungsi Super Ego kurang berperan, hal ini membuat Subjek konflik yang akhirnya menimbulkan anxiety dan semakin menumbuhkan ego strengthnya.

Masalah-masalah yang tidak terselesaikan menimbulkan konflik intrapsikis serta stress yang berakumulasi sehingga membuka peluang bagi terbentuknya disintegrasi dalam diri Subjek. Peristiwa suami meninggal dunia menjadikan Subjek terpukul, karena orang yang selama ini menjadi barometer untuk tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan hubungan seksual di luar rumah menambah perasaan bersalah, sehingga emosinya kadang tidak terkontrol dan memunculkan reaksi kompulsif. Kejadian suami meninggal dunia merupakan precipitating event munculnya kekacauan intrapsikis yang sifatnya patologis.

Subjek tidak mampu lagi mempertahankan integrasi ego

yang diperlukan untuk mengatasi konflik-konfliknya. Ia melarikan diri dengan melamun. Disamping itu pembentukan pola anak yang double bind mengembangkan konsep diri yang kurang wajar dalam diri Subjek. Subjek merasa sulit untuk menilai diri dan perbuatannya secara positif serta sulit di dalam mengambil keputusan. Kurang percaya diri terhadap kemampuannya serta mengembangkan self esteem yang kurang adekuat dalam interaksinya dengan dunia luar sehingga dalam keadaan disintegrasi kepribadian membuka peluang proses terjadinya waham nihilistik. Subjek juga mengalami gangguan persepsi dalam bentuk halusinasi auditif. Dalam keadaan disintegrasi ego, maka Super Ego yang lemah dan Id memerlukan penyaluran untuk mencapai keputusan yang selama ini terpendam sehingga muncul simptom yang berupa agresi tidak terkontrol.

PARADIGMA KASUS I I



3. Dinamika Psikologis Kasus III

Subjek yang merupakan anak yang menjadi kesayangan bapak dan memanjakannya secara berlebihan, tapi juga merupakan anak yang diperlakukan paling keras oleh ibunya. Walaupun dengan cara-cara yang berbeda, kedua orang tua itu cenderung menuntut, membatasi ruang gerak Subjek secara ketat dan cenderung bersikap overprotective. Keadaan demikian inilah yang rupanya sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian Subjek yang kemudian ternyata turut mewarnai bentuk-bentuk persoalan yang muncul di masa-masa Subjek mulai menginjak usia dewasa.

Bapak yang memanjakan Subjek sejak kecil, telah mendorong tumbuhnya sikap dependent dan terikat dalam diri Subjek. Perlakuan memanjakan yang cenderung ke arah over protective, berarti mengurangi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri secara wajar sehingga perkembangan Ego si anak cenderung menjadi lemah. Ego yang lemah sudah barang tentu akan berakibat kurang adekuatnya perkembangan fungsi-fungsi yang seharusnya diperankan Ego, yaitu fungsi pertahanan diri, fungsi integrasi, fungsi reality testing maupun fungsi identifikasi. Seperti misalnya, lemahnya fungsi pertahanan diri dapat berarti individu akan kurang mampu melindungi dirinya terhadap tantangan/ancaman atau

stres-stres yang dialami, sehingga akan muncul kecemasan dan ketegangan yang berlebihan.

Lemahnya fungsi relasi testing dapat berakibat kurang mampunya Ego untuk menahan dan menunda dorongan-dorongan keinginan yang muncul tanpa memperhitungkan aturan-aturan permainan yang berlaku di lingkungannya pada saat itu.

Lemahnya fungsi integrasi atau penyelarasan antara substansi-substansi kepribadian akan mengakibatkan Ego kurang mampu menyelaraskan antara desakan-desakan dorongan dari Id, tuntutan-tuntutan Super Ego dan dunia lingkungan dimana ia hidup. Lemahnya fungsi identifikasi membuat individu kurang mampu mengenal dirinya, mengenal apa yang dibutuhkan, serta kurang mampu menyadari pribadi yang memiliki autonominya sebagai individu yang bebas memutuskan segala sesuatu bagi dirinya sendiri dan mampu memerankan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sikap perlakuan ibu yang terlalu keras merupakan traumatik event yang mengakibatkan Subjek merasa tertekan sulit mengekspresikan perasaan, cenderung menumbuhkan rasa kebencian atau agresi terpendam yang akan mendorong timbulnya sikap oposisi laten. Tuntutan dan hukuman juga akan membentuk Super Ego kaku, padahal Super Ego merupakan substansi dalam kepribadian yang bertugas menuntut agar individu memenuhi nilai-nilai yang ada dan berlaku bagi

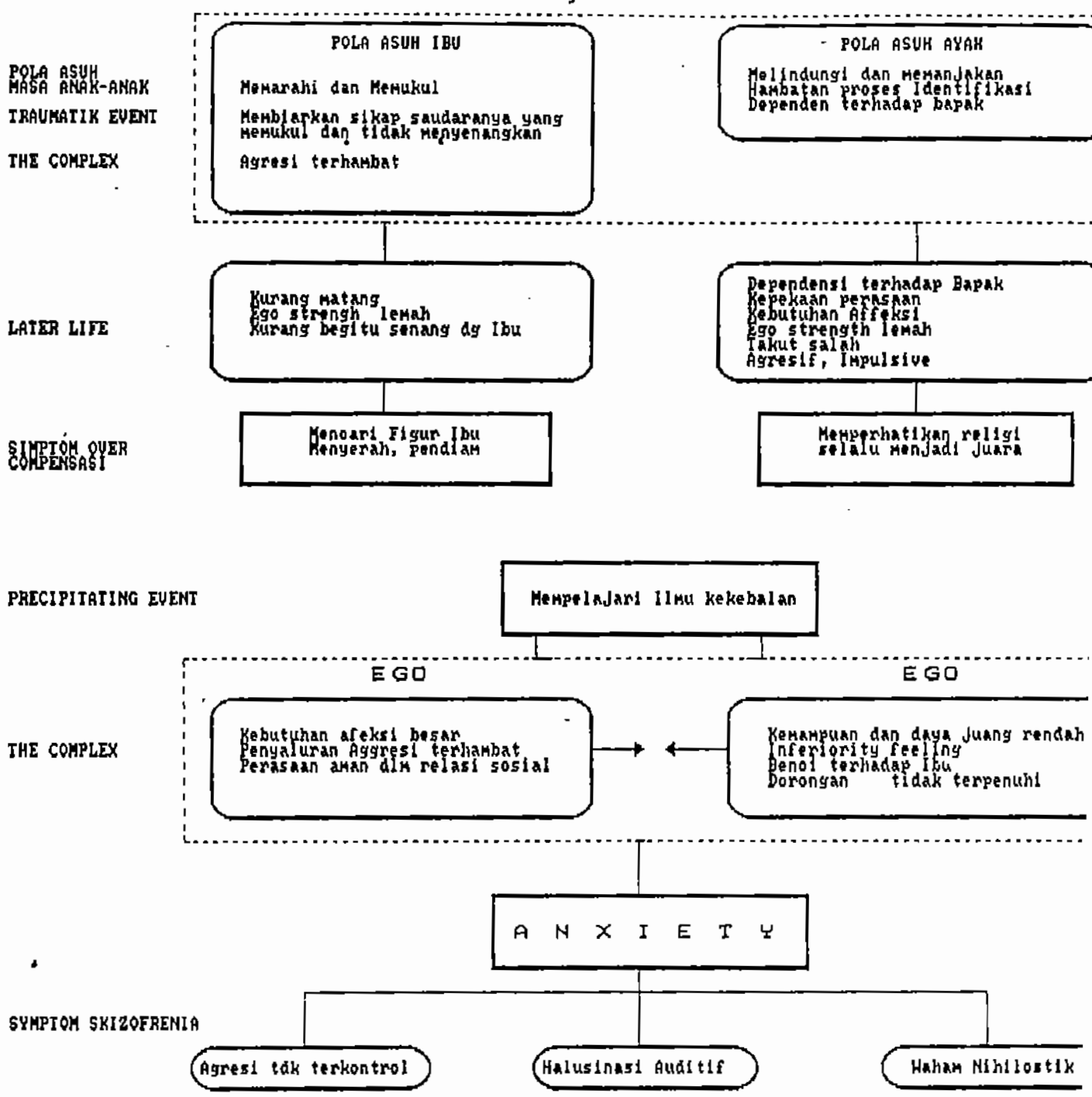
dirinya. Super Ego yang kaku sama seperti infantile conscience, dimana anak akan menerima dan taat secara buta terhadap aturan-aturan, atau dapat juga berupa pemberontakan terhadap aturan-aturan. Tuntutan yang berlebihan serta keras itu juga menimbulkan rasa terancam, cemas atau takut akan kegagalan dan menimbulkan dorongan untuk melepaskan diri dari keterikatan dari figur ibu.

Sikap perlakuan kedua orang tua yang saling bertentangan itu menimbulkan sikap yang inkonsisten, anak menjadi bingung untuk memilih dan memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Akibat yang paling jelas adalah terjadinya konflik di dalam diri Subjek antara dorongan kebutuhan dependent dan dorongan keinginan untuk independent. Secara kuat Subjek ingin memberontak terhadap segala macam ikatan yang dirasa membelenggu dan menghalangi kebebasan, tapi kenyataannya secara emosional Subjek masih sangat terikat dan dependent terhadap figur otoritas (ayah).

Subjek tidak mampu lagi mempertahankan integrasi Ego yang diperlukan untuk mengatasi konflik-konfliknya. Ia melarikan diri dengan melamun. Disamping itu pembentukan pola anal yang double bind mengembangkan konsep diri yang kurang wajar dalam diri Subjek. Subjek merasa inferior, dimana perasaan ini sudah tertanam cukup dalam, kurang

percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri, serta mengembangkan self esteem yang kurang adekuat dalam interaksinya dengan dunia luar. Kehidupan perasaan Subjek yang peka mengakibatkan pola penghayatan Subjek terhambat dimana Subjek mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya dalam relasi sosial, juga Subjek mengalami kesulitan dalam menempatkan diri di lingkungannya. Subjek menunjukkan minat untuk berhubungan dengan orang lain tapi kualitas relasinya yang dibinanya kurang baik meskipun dalam batas-batas tertentu Subjek masih dapat melakukan konformitas dengan lingkungan. Dalam keadaan disintegrasi kepribadian membuka peluang proses terjadinya waham grandeur. Subjek juga mengalami gangguan persepsi dalam bentuk halusinasi auditif. Dalam keadaan disintegrasi Ego, maka Super Ego melemah dan Id memerlukan penyaluran untuk mencapai kepuasan yang selama ini terpendam sehingga muncul simtom yang berupa agresi tidak terkontrol.

PARADIGMA KASUS III



4. Dinamika Psikologis Kasus IV

Sebagai anak satu-satunya (karena tidak dapat melahirkan), walaupun Subjek hanya anak angkat, Subjek menjadi tumpuan perhatian dan kasih sayang orang tua angkatnya khususnya dari ibu yang menangani sendiri segala perawatan bagi Subjek. Subjek sangat disayang dan dimanja. Situasi yang berlangsung selama tahun-tahun pertama kehidupannya itu sangat berbekas dalam perkembangan kepribadian Subjek, karena ikatan antara ibu-anak sangat terjalin dengan kuat.

Subjek yang terbiasa mendapat perlakuan istimewa dari ibunya, selanjutnya akan mempunyai kecenderungan untuk selalu menuntut perhatian yang berlebihan dari lingkungan, dan ia mengalami kesulitan apabila tuntutan-tuntutannya tersebut tidak terpenuhi, atau bila perhatiannya dirasakan kurang. Subjek mulai mengalami kegoncangan perasaan setelah mengetahui dari saudara-saudara bapaknya, dan dari bapaknya sendiri bahwa dia adalah anak angkat dan waktu kecil dia dibanting oleh ibunya karena ibu tidak menginginkan kelahirannya.

Sikap ibu yang tidak merawat, tidak memberikan perhatian serta tidak mempedulikan Subjek, ditambah sikap bapak yang juga tidak mau repot, tidak mempedulikan, tidak

bapak yang juga tidak mau repot, tidak mempedulikan, tidak memperhatikan (walau pernah berkunjung) dan kurang bertanggung jawab terhadap Subjek, membentuk pola asuh keluarga yang rejecting. Pola asuh keluarga ini mempunyai andil yang besar dalam perkembangan kepribadian Subjek.

Sikap ibu dan bapak yang menunjukkan penolakan terhadap Subjek mengembangkan konsep diri yang tidak realistis dalam diri Subjek, yaitu tumbuhnya perasaan diri kecil dan menimbulkan perasaan tidak aman. Subjek berkembang menjadi pribadi yang tidak matang, Ego strength lemah, impulsif kekanak-kanakan. Dengan keadaan kepribadian seperti ini Subjek mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Kesulitan ini diperberat dengan ketidakmampuannya untuk mendeferensiasikan masalah sesuai dengan realita. Adanya distorsi dalam pengamatan terhadap suatu masalah, serta cara pandang Subjek dalam pengamatan terhadap suatu masalah yang egosentris. Disamping itu Subjek mengalami kesulitan penyesuaian diri karena keterpakuannya yang ekseksif sehingga Subjek tidak mampu melihat suatu masalah secara objektif dan sesuai dengan realitas.

Keterpakuan ini berkembang dari sikap ibu yang membanting Subjek yang merupakan traumatic event yang mengganggu kehidupannya. Sedang sikap orang tua angkat yang memanjakan

memerankan fungsi-fungsi Ego secara adekuat, misalnya ketidakmampuan menahan atau menunda dorongan-dorongan atau kurang mampu mengikuti aturan-aturan permainan yang berlaku di lingkungan sekitar. Akibat negatif lainnya dari pemanjaan yaitu anak menjadi sedemikian terikat dan dependent sehingga kurang berani untuk mencoba sesuatu yang baru, tidak mampu melakukan segala sesuatu sendiri, menyebabkan ia terhambat perkembangan kemampuan dirinya.

Ketidakmampuan Subjek dalam meregulasi kehidupan emosinya, serta adanya repres emosi yang sangat kuat menimbulkan penyempitan dan kekacauan pola penghayatan emosi, dimana Subjek tidak mampu memberikan respon emosional sesuai dengan stimulus yang ada di lingkungan. Sebenarnya dalam diri Subjek terdapat kebutuhan afeksi yang cukup besar, namun karena pola asuh yang rejecting, dimana Subjek belum pernah merasakan afeksi yang sesungguhnya, menyebabkan Subjek mengalami kesulitan untuk menerima dan memberi afeksi dari atau kepada orang lain, apalagi setelah ibunya meninggal (precipitating event), sehingga bila dalam relasi sosialnya menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk berhubungan dengan orang lain, hal itu sifatnya semu dan dalam rangka memenuhi kebutuhan afeksi yang diwarnai dengan usaha untuk menonjolkan diri sebagai usaha kompensasi perasaan diri kecil yang ada dalam diri Subjek.

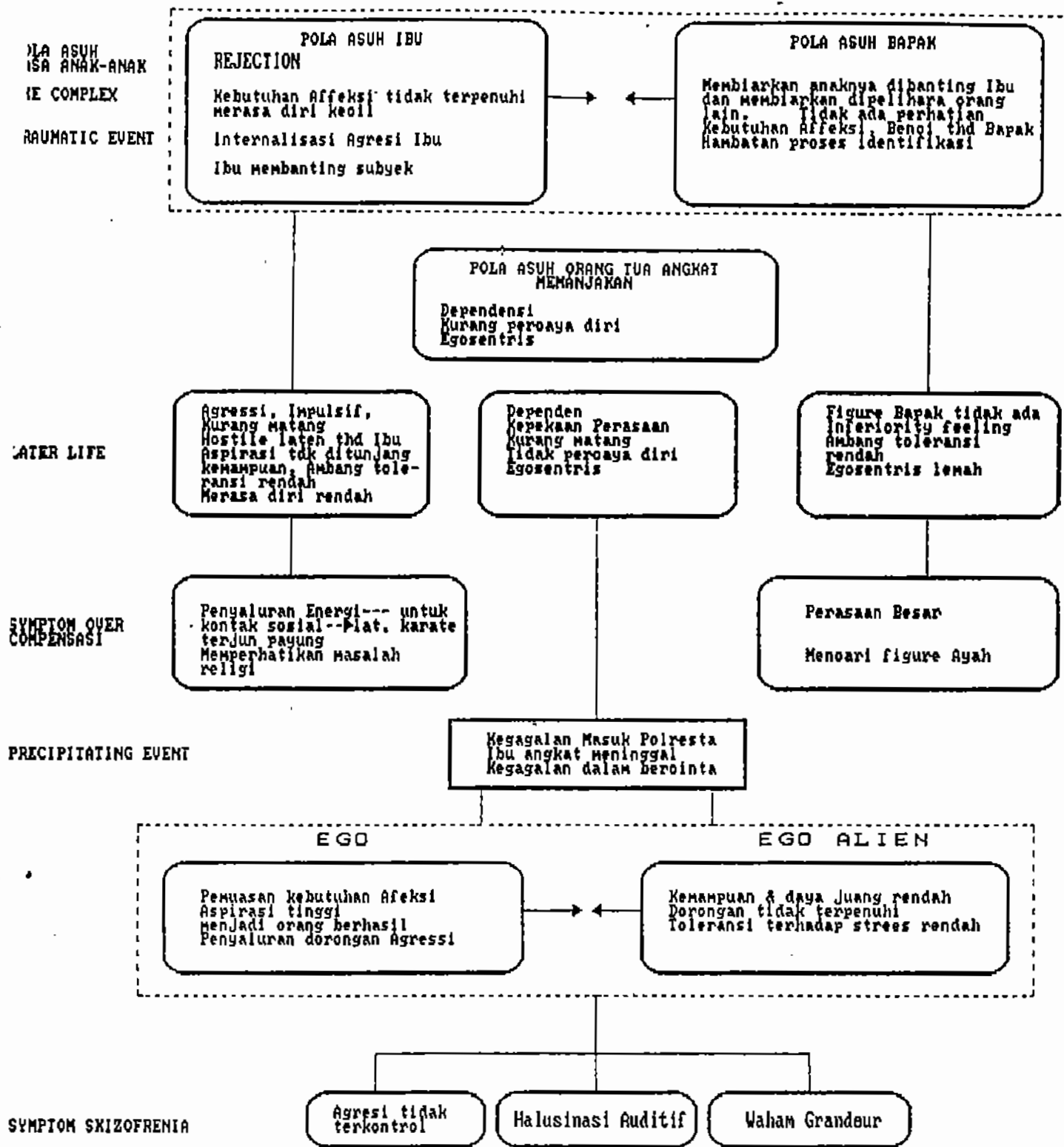
Pergaulannya dengan anak-anak di kalangan ABRI dimana bapak angkat yang AURI dan juara terjun payung sangat ditonjolkan untuk memperoleh penerimaan dan pemuasan kebutuhan afeksinya.

Subjek memiliki aspirasi yang cukup tinggi tapi tidak ditunjang dengan daya juang yang memadai dan kurang memiliki kemampuan serta kecerdasan yang kurang menyebabkan Subjek mengalami kesulitan untuk merealisasikan aspirasinya.

Usaha untuk menonjolkan diri yang dikaitkan dengan keberhasilan bapak angkatnya tidak sesuai dengan keadaan yang dimilikinya. Hal ini menimbulkan stress dalam dirinya (Subjek ingin masuk kepolisian tapi tidak diterima karena sebenarnya Subjek dari bahasa). Kejadian pacar menolak merupakan precipitating event munculnya kekacauan intra psikis yang sifatnya patologis. Dengan kepribadian yang dimilikinya, ambang toleransi yang rendah terhadap suatu stress menyebabkan Subjek tidak mampu menghadapi stress yang sudah berakumulasi, sehingga Subjek tidak mampu lagi mempertahankan integrasi Ego yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalahnya. Subjek melarikan diri dari realitas dengan berlatih karate secara berlebihan, yaitu dengan ilmu kebatinan. Dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang berbentuk reaksi formasi, maka pola asuh yang

rejected parent memberi peluang proses terjadinya waham grandeur. Disamping itu muncul simptom dimana Subjek tertawa dan berbicara sendiri.

ARADIGMA KASUS IV



5. Dinamika Psikologis Kasus V

Kondisi yang sangat menekan dan tampak jelas yaitu ketidakpuasan Subjek terhadap sikap ibu yang memaksa Subjek untuk menikah dengan seorang dokter. Sikap ibu yang selalu menuntut dan memaksa kehendaknya terhadap Subjek, semakin mengingatkan Subjek akan keberadaannya. Kelahirannya yang telah ditolak oleh ibu kandung yang melahirkannya membuat Subjek merasa bahwa perlakuan ibunya sekarangpun merupakan penolakan.

Sikap ibu yang menolak dan ibu yang selalu memaksa dan menuntut menjadikan sangat tertanam dan hal ini menimbulkan traumatic dalam diri Subjek. Hal tersebut sangat berpengaruh dan berkembang terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri serta pribadi Subjek, karena kondisi seperti ini mampu menumbuhkan sikap kurang begitu senang terhadap figur ibu. Ego strengthnyapun lemah, karena selalu merasa takut apabila ingin menolak, sehingga Subjek menjadi orang yang kurang matang di dalam bertindak walaupun sebenarnya Subjek mempunyai potensi untuk maju, karena Subjek memiliki kemampuan dan IQ yang cukup baik. Subjek merasa tertekan dan sulit mengekspresikan perasaannya. Keadaan ini sebenarnya ditunjang juga oleh adanya kemanjaan dan perlakuan yang istimewa yang diberikan bapaknya.

Bapak yang selalu memanjakan menumbuhkan sikap yang bergantung dan tergantung kepada bapak. Ini semua disebabkan Subjek tidak pernah mendapatkannya dari ibu, walaupun Subjek ingin berubah dan lepas dari tuntutan ibunya dan dari sikap ibu yang keras. Tanpa disadari, Subjek berada dalam dua kondisi yang bertentangan (Approach-avoidance Conflic). Hal ini terus tumbuh dan berkembang dalam diri Subjek.

Tuntutan dan hukuman yang selalu hadir dari ibu membentuk Super Ego yang kaku, yang akhirnya membentuk Subjek menjadi seorang anak yang selalu menerima dan taat secara buta (infantil) terhadap aturan atau bahkan Subjek akan memberontak terhadap aturan yang ada. Disamping itu tuntutan yang berlebihan dan keras menimbulkan kecemasan dan takut akan kegagalan, sehingga tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan diri secara wajar dan akibatnya Subjek tidak konsisten dalam kehidupannya.

Pemberontakan terhadap sikap ibu ini menunjukkan adanya keinginan Subjek untuk berdiri sendiri (independent), tapi disamping itu Subjek tidak dapat lepas dari sikap dependent terhadap bapak.

Ketergantungan Subjek terhadap bapak semakin memperlemah kondisi Super Ego Subjek. Disamping itu sikap bapak yang tidak pernah membantah itu menimbulkan inferiority feeling,

sehingga penyaluran dorongan agresi Subjek terhambat.

Dengan kepribadian yang seperti ini, Subjek mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Kesulitan ini diperberat dengan ketidakmampuan Subjek dalam mendiferensiasikan masalah sesuai dengan kenyataan dan adanya keterpakuan yang eksemif sehingga Subjek tidak mampu melihat permasalahan secara objektif, sulit bagi Subjek untuk memerankan fungsi-fungsi Ego secara adekuat. Ketidakmampuan Subjek dalam meregulasikan emosi yang menimbulkan kekacauan di dalam pola penghayatan emosinya walaupun sebenarnya Subjek sangat membutuhkan affeksi dari ibu.

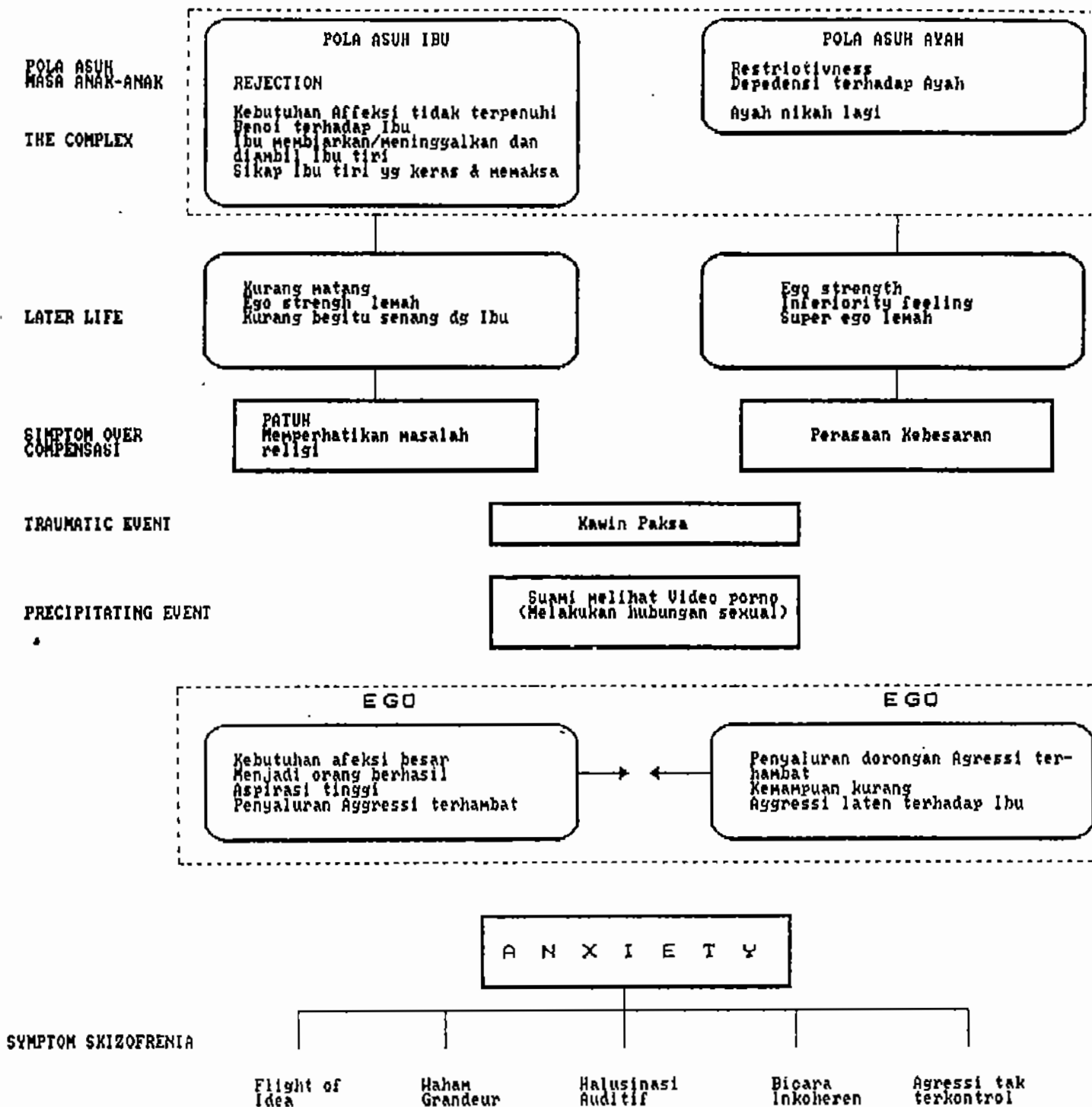
Ketidakmampuan Subjek di dalam melihat permasalahan secara objektif sangat menekan dan menimbulkan rasa cemas, karena sebenarnya Subjek memiliki aspirasi yang cukup tinggi dan dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Keadaan yang memaksa Subjek untuk memutuskan harapannya. Hal ini menimbulkan stres, karena Subjek masih sangat membutuhkan sikap dependennya terhadap bapak. Keadaan yang memaksa Subjek untuk menikah membuat Subjek semakin tidak mampu mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Kepribadian Subjek yang tidak matang (akibat pola asuh bapak) menjadikan Subjek masuk ke dalam kekacauan intra psikis, karena Subjek belum dapat menerima perbuatan suaminya yang menonton film

blue dengan teman-teman sejawatnya. Subjek menganggap hal tersebut sangat tabu, dan hal tersebut sangat bertentangan dengan pola asuh di rumah (terutama dari ibu) yang harus selalu patuh dan taat.

Subjek berontak dan tidak mampu lagi mempertahankan integrasi Ego yang diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. Subjek melarikan diri dari realitas dengan merepresnya ke alam ketidaksadaran.

Dengan tidak melawan dan berusaha terus patuh pada kondisi yang ada memberi peluang bagi terjadinya atau terbentuknya waham Grandeur, yang diawali dengan adanya simptom halusinasi auditif, bicara yang inkoheren, dan ide yang cenderung tidak terjangkau serta sering adanya dorongan agresi yang tidak terkontrol.

PARADIGMA KASUS U



B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima kasus penderita skizofrenia, yang dikaitkan dengan landasan teori psikoanalisa seperti dituangkan dalam Bab Tinjauan Pustaka, maka dalam Bab ini akan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Corak hubungan orang tua-anak membentuk pola asuh keluarga yang mempengaruhi dan mewarnai perkembangan kepribadian individu dikemudian hari. Pola asuh keluarga baik yang rejecting parent (penolakan) ataupun corak double bind merupakan keadaan dan perlakuan yang menyakitkan dan tidak menyenangkan anak atau membingungkan anak. Pada awal kehidupannya anak sebagai individu yang belum memahami sesuatu membutuhkan penerimaan dalam bentuk afeksi dari orang tua yang terdekat dengan dirinya. Seperti yang diuraikan pada Bab Tinjauan Pustaka, bahwa pada awal kehidupan ini seorang bayi mulai merasakan kenikmatan di dalam pelukan orang tuanya, terutama ibu, sewaktu ia mendapatkan makanan. Kenikmatan pertama pada fase oral ini sangat berkesan dan mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan seseorang. Pemahaman si bayi yang pada saat-saat itu belum mampu mengadakan diferensiasi terjalin hubungan yang baur antara makan dan kasih sayang atau perlindungan,

dan hal ini akan mengendap secara mendalam pada dirinya. Sikap orang tua yang rejecting maupun double bind sangat menyakitkan dan menggores dalam kehidupan individu dan mewarnai kehidupannya di masa-masa berikutnya. Bila individu jatuh ke dalam keadaan skizofren, pola asuh keluargapun mewarnai proses terjadinya tipe waham pada individu tersebut. Seperti apa yang didapat dalam gambaran ke lima kasus penderita skizofrenia ini, dimana tiga kasus yaitu kasus I, II, III yang mengalami waham nihilistik, dan dua kasus yaitu kasus IV dan V yang mengalami waham Grandeur.

Waham Grandeur tampak muncul sebagai akibat dari pola keluarga yang rejecting. Subjek merasa ditolak, selalu direndahkan, sehingga mengalami kesulitan untuk menilai diri dan perilakunya secara positif. Perasaan diri kecil bertambah besar dengan adanya aspirasi yang besar tapi tidak ditunjang kemampuan dan daya juangnya, sehingga tidak mampu merealisasikan aspirasinya.

Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi membuat Subjek mencari perhatian dan afeksi dari usaha penyelenggaraan relasi sosial. Kegagalan-kegagalan maupun ketidakmampuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, kepribadian yang kurang matang, adanya hambatan dalam mengintegrasikan kehidupan emosi dan ego strength yang lemah, serta ambang

toleransi yang rendah terhadap stres, membuka peluang bagi terjadinya disintegrasi kepribadian.

Precipitating event merupakan kejadian yang menunjang terjadinya kekacauan intra psikis, sehingga jatuh ke dalam skizofrenik. Dalam keadaan skizofrenik, pola asuh keluarga yang sudah tertanam menumbuhkan perasaan kecil yang tidak mampu lagi direpres muncul ke permukaan kesadaran dan mengancam diri dengan menimbulkan kecemasan.

Untuk mengatasi masalah ini Subjek lari dari realita dan mencari penyelesaian dengan membentuk waham yang merupakan sarana untuk mempertahankan diri dan eksistensinya. Subjek menggunakan waham grandeur sebagai mekanisme pertahanan dirinya.

Waham nihilistik merupakan perkembangan dari pola asuh keluarga double bind, dimana kehidupan mereka banyak didominasi oleh sikap ibu yang menuntut dan keras yang menumbuhkan perasaan diri kecil dan membuat konsep diri yang tidak adekuat. Hal ini menghambat relasi sosial yang dibinanya, dimana mereka kurang dapat menempatkan diri dalam lingkungannya. Ambang toleransi yang rendah terhadap stres membuka peluang terjadinya disintegrasi kepribadian. Precipitating event memicu munculnya kekacauan intrapsikis yang sifatnya patologik untuk mengatasinya Subjek lari dari realitas dan membentuk waham nihilistik.

Pola asuh keluarga yang overprotective dan membentuk dependensi yang kuat. Subjek mengalami hambatan dan tidak mampu mengakhiri dan mengatasi proses electra complex dan oedipus complex secara wajar, sehingga mengganggu perkembangan kepribadiannya. Subjek mengidentifikasikan dirinya dengan figur yang dijadikan ketergantungannya. Kesemuanya ini mengembangkan pribadi yang kurang matang, impulsif, perasaan peka, dependent, dan Ego Strength lemah.

Jadi dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Dari kenyataan bahwa pola asuh/pola hubungan orang tua anak yang menimbulkan waham sangat bervariasi dari beberapa tipe dan tidak murni dari satu tipe, sehingga keenam tipe hubungan orang tua-anak yang dikemukakan Coleman sebagai dasar terjadinya gangguan emosi dan jenis kelainan tidak dapat berdiri sendiri.
- b. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Freud bahwa waham merupakan simptom dari penyakit yang merupakan bagian dalam proses penyembuhan, karena waham merupakan mekanisme pertahanan diri yang merupakan penyelesaian dari konflik yang dialami yang mengakibatkan kekacauan intra psikis dalam diri.
- c. Dari kasus-kasus yang ada pada skizofrenia terdapat kelemahan fungsi Ego dan dikesampingkannya Super Ego.
- d. Sebagaimana yang dikemukakan para ahli psikoanalisa

bahwa trauma yang terjadi pada masa bayi, dimana bayi masih sangat tergantung, butuh kehangatan, sangat besar pengaruhnya dalam terjadinya skizofrenia. Tidak mantapnya pola pengasuhan orang tua, khususnya ibu menyebabkan timbulnya dilema butuh-takut, dimana disatu sisi butuh asuhan serta kehangatan, disisi lain sering kecewa akibat kebutuhannya tidak terpenuhi.

- e. Pola asuh rejecting parent berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri yang kurang wajar dan tidak realistis. Struktur kepribadian, dinamika kepribadian pola asuh keluarga yang sifatnya patologis membuka peluang proses terjadinya disintegrasi kepribadian.
- f. Pola asuh keluarga yang double bind menimbulkan kebingungan pada bayi/anak untuk menentukan norma dan membentuk Super Ego yang lemah. Dalam kebingungan individu cenderung memilih yang sesuai dengan dorongan-dorongannya.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi usaha preventif sekunder dan kuratif dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pola asuh keluarga rejecting parent dan

double bind yang memberi peluang proses terjadinya tipe waham pada penderita skizofrenia.

1. Tindakan Preventif Sekunder

- a. Orang tua perlu memahami bahwa sikap-sikap mereka terhadap anak akan sangat mempengaruhi dan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan konsep diri anak. Konsep diri anak sudah tertanam sejak dini, terutama lima tahun pertama kehidupan dan mempengaruhi kepribadiannya.
- b. Agar seorang individu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka orang tua perlu mendapat penyuluhan mengenai pola asuh agar perkembangan kepribadian anak dapat berjalan wajar dalam mengembangkan potensi-potensinya serta agar mampu menanggulangi segala permasalahan hidup secara realistis dan adekuat.
- c. Perlu adanya penyuluhan mengenai kesehatan mental kepada masyarakat guna memberikan gambaran atau informasi sedini mungkin pengaruh apa yang bisa timbul sebagai akibat pola asuh yang sama.

2. Tindakan Kuratif

- a. Memberikan pemahaman terhadap keluarga penderita

mengenai pentingnya pengertian, perhatian, dan penerimaan yang wajar dari anggota keluarga terhadap penderita agar membantu mempercepat proses pemulihan mentalnya.

b. Perlu penanganan psikologik secara intensif bagi penderita, untuk diarahkan dan belajar mengembangkan potensi yang ada secara positif sesuai minat dan kemampuannya untuk membantu proses pemulihan fungsi mental.

c. Pasien sebaiknya mengikuti secara disiplin ketentuan ketentuan yang diberikan oleh para ahli.